

Pengaruh Model *Course Review Horay* terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa Madrasah Aliyah

Muhammad Iqbal¹, Wagiman Manik²

^{1,2} STAI As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

muhammadiqbal72929@gmail.com

Abstract

Limited variation in Fiqh teaching methods may reduce student engagement and learning outcomes. This study examined the effect of the Course Review Horay learning model on the Fiqh learning outcomes of eleventh-grade students at MAS Muhammadiyah 09 Sidomulyo, Langkat, North Sumatra. A quantitative quasi-experimental approach with a non-equivalent control group design was employed. Data were collected through pretests and posttests and analyzed using the Shapiro–Wilk normality test, homogeneity test, and Mann–Whitney U test. The results revealed a significant difference between the experimental and control groups, with the experimental group achieving higher learning outcomes. These findings indicate that the Course Review Horay model effectively improves Fiqh learning outcomes and can serve as an alternative strategy for creating a more active and engaging learning environment.

Keywords: *Course Review Horay, Learning Outcomes, Learning Model.*

Abstrak

Minimnya variasi model pembelajaran pada mata pelajaran Fikih dapat menurunkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap hasil belajar Fikih siswa kelas XI-2 MAS Muhammadiyah 09 Sidomulyo, Langkat, Sumatera Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen *non-equivalent control group*. Data dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest*, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk, uji homogenitas, dan uji Mann–Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* efektif meningkatkan hasil belajar Fikih serta dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih aktif dan menarik.

Kata kunci: *Course Review Horay, Hasil Belajar, Fikih, Model Pembelajaran.*

Article Info

Article History:

Received: 06-10-2026 Accepted: 07-30-2026 Publish: 07-31-2026



This work is licensed under a

[Creative:ommons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



: 10.51590/gv396r92

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membentuk karakter bangsa. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan.¹ Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.²

Dalam perspektif Islam, pendidikan juga memiliki kedudukan yang sangat penting. Allah Swt. berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.³

Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam adalah Fikih. Mata pelajaran ini membahas hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah sehingga peserta didik diharapkan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mempelajari fikih merupakan bagian dari upaya memperdalam ilmu agama sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 122. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “ Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”⁴

Seiring perkembangan pendidikan, proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Namun, pembelajaran Fikih di berbagai sekolah masih didominasi pendekatan *teacher-centered* sehingga partisipasi siswa kurang optimal dan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Sebagai alternatif untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, pendidik dapat memanfaatkan beragam strategi pembelajaran, seperti model pembelajaran *Course Review Horay*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Course Review Horay* dinilai efektif pada hal mengubah pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* menjadi *student-centered* sehingga mampu meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Course Review Horay* adalah sebuah pendekatan untuk mengukur sejauh mana pemahaman seorang murid. Kemudian guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok yang berkompotensi guna memaksimalkan perolehan poin dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan dari guru dengan benar. Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik dibacakan secara acak oleh guru.⁵

Pada penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Cyntia Dwi Wahyuningtyas (2020) yang

¹ Sekretariat Jendral MPR RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta, 2020).

² Presiden Republik Indonesia, *Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022* (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2022).

³ Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

⁴ Kementerian Agama.

⁵ Dian Mardiani & Rindu Riyanti, “Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Antara Model Pembelajaran *Course Review Horay* Dan STAD,” *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 1 (2021).

berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Kelas X OTKP SMK Negeri 10 Surabaya yang bertujuan mengukur efektivitas model pembelajaran *Course Review Horay* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Studi ini menerapkan pendekatan kuasi eksperimen dengan melibatkan dua kelompok subjek penelitian. Selain itu, Lily Rohanita juga melakukan sebuah riset yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel di Kelas VII SMP Negeri Rantau Selatan.

Riset eksperimental ini bertujuan mengevaluasi dampak implementasi model pembelajaran tertentu terhadap capaian akademik peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* dan kelompok kontrol atau kelas yang sama sekali tidak mendapatkan perlakuan.⁶ Dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nureva dan Siska Wulandari yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) Terhadap Hasil belajar Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata Pelajaran IPS di SDN 5 Merak Batin, Lampung Selatan. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain eksperimen *posttest only control group*, di mana salah satu kelas mendapatkan perlakuan eksperimen dan yang lain tidak mendapatkan perlakuan.⁷

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model pembelajaran *Course Review Horay* dalam meningkatkan hasil belajar, masih terdapat kesenjangan penelitian pada implementasinya dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada penerapan model *Course Review Horay* tanpa mengintegrasikannya dengan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menerapkan model *Course Review Horay* yang dipadukan dengan media pembelajaran berupa permainan kuis dan presentasi PowerPoint pada mata pelajaran Fikih, sehingga diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI-2 MAS Muhammadiyah 09 Sidomulyo Langkat, proses pembelajaran Fikih masih didominasi satu metode pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif dan hasil belajar belum optimal. Kondisi tersebut mendorong perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap hasil belajar Fikih siswa kelas XI-2 MAS Muhammadiyah 09 Sidomulyo Langkat, Sumatera Utara.

Adapun untuk jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen dengan tujuan mengukur serta menguji keefektifan sebuah model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap hasil belajar peserta didik. Adapun untuk desain yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah *quasi eksperimental design*. Pada desain ini, melihat suatu perbandingan antara kelompok eksperimen (yang menerima suatu perlakuan khusus) dan kelompok kontrol (yang tidak mendapatkan perlakuan).⁸

⁶ Lily Rohanita Hasibuan, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Di Kelas VII SMP Negeri Rantau Selatan," *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)* Vol. 5, no. Issue 1 (2020).

⁷ Siska Wulandari Nureva, "Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Iqra'* Vol 4, no. Issue 1 (2019).

⁸ Ari Riswanto, *Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

Namun sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok dinilai dengan *pre test* untuk menguji dan mengetahui kemampuan awal dari setiap responden. Setelah diuji awal, peneliti kemudian memberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* kepada kelompok eksperimen, setelah memberikan perlakuan tersebut kepada objek penelitian, berikutnya penguji melakukan *posttest* kepada kedua kelompok dengan menggunakan pengukuran yang sama dengan *pretest*. Selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data. Dengan ini dapat peneliti mampu memahami perubahan yang terjadi antara sebelum dan sesudah perlakuan dan mengukur dampaknya terhadap responden. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

- O₁ : Nilai *pretest* (Tes awal pada kelompok eksperimen)
O₂ : Nilai *posttest* (Tes akhir pada kelompok eksperimen)
O₃ : Nilai *pretest* (Tes awal pada kelompok kontrol)
O₄ : Nilai *Posttest* (Tes akhir pada kelompok kontrol)
X₁ : Perlakuan

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI di MAS Muhammadiyah 09 Sidomulyo yang terdistribusi ke dalam tiga kelas paralel (XI-1, XI-2, dan XI-3) dengan total 114 siswa. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik cluster random sampling, yaitu pengambilan sampel berbasis kelompok kelas yang dipilih secara acak. Hasil pengacakan awal menetapkan kelas XI-3 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI-1 sebagai kelompok kontrol. Namun, pelaksanaan perlakuan pada kelas XI-3 tidak dapat direalisasikan akibat bertepatan dengan hari libur sekolah, suatu kondisi di luar kendali peneliti yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Guna menjaga kesesuaian penelitian dengan jadwal yang telah ditetapkan, peneliti melakukan pengacakan ulang terhadap kelas yang tersedia, sehingga diperoleh kelas XI-2 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI-1 sebagai kelompok kontrol. Penyesuaian tersebut dilakukan secara objektif dengan tetap mengacu pada prosedur penelitian yang berlaku, sehingga integritas dan validitas data penelitian tetap terjaga.

Instrumen hasil belajar Fikih dalam penelitian ini berupa achievement test pilihan ganda sebanyak 20 butir dengan sistem skor dikotomus (jawaban benar = 5, salah/tidak dijawab = 0), yang dirancang untuk mengukur dimensi kognitif pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2) berdasarkan taksonomi Bloom revisi. Pengembangan instrumen diawali dengan penyusunan kisi-kisi soal sebagai blueprint yang memandu cakupan materi, level kognitif, dan distribusi kompetensi yang diukur. Sebanyak 30 butir soal awal kemudian diujicobakan (try-out) pada sampel siswa untuk menganalisis validitas butir dan mengestimasi reliabilitas instrumen. Hasil analisis psikometrik tersebut selanjutnya dijadikan dasar revisi sebelum instrumen digunakan pada penelitian utama.

Selanjutnya, analisis data pada penelitian ini mencakup uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, uji daya pembeda, analisis deskriptif, normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas, serta uji Mann-Whitney U sebagai pengujian hipotesis karena data tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil dan Pembahasan

Temuan dalam studi ini didapatkan dari serangkaian analisis terhadap data pretest dan posttest yang dihimpun dari kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol, proses belajar mengajar berlangsung secara konvensional. Sementara itu, kelompok eksperimen mendapat perlakuan khusus berupa penerapan model pembelajaran

Course Review Horay yang didukung oleh penggunaan media pembelajaran.

a. Uji Validitas

Untuk memperoleh data tes hasil belajar siswa, maka peneliti perlu melakukan uji coba tes yang terdiri dari 30 soal pilihan ganda. Adapun hasil analisis butir soal tes hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,065	0,258	Tidak Valid
2	0,294	0,258	Valid
3	0,087	0,258	Tidak Valid
4	0,301	0,258	Valid
5	0,337	0,258	Valid
6	0,245	0,258	Tidak Valid
7	0,455	0,258	Valid
8	0,381	0,258	Valid
9	0,513	0,258	Valid
10	0,170	0,258	Tidak Valid
11	0,318	0,258	Valid
12	0,075	0,258	Tidak Valid
13	0,348	0,258	Valid
14	0,242	0,258	Tidak Valid
15	0,306	0,258	Valid
16	0,295	0,258	Valid
17	-0,060	0,258	Tidak Valid
18	0,410	0,258	Valid
19	0,209	0,258	Tidak Valid
20	0,514	0,258	Valid
21	0,426	0,258	Valid
22	0,396	0,258	Valid
23	0,278	0,258	Valid
24	-0,069	0,258	Tidak Valid
25	0,530	0,258	Valid
26	0,671	0,258	Valid
27	0,302	0,258	Valid
28	-0,027	0,258	Tidak Valid
29	0,584	0,258	Valid
30	0,546	0,258	Valid

Setelah dilakukan uji validitas pada 30 item soal dengan teknik korelasi Product Moment, didapatkan nilai r hitung yang selanjutnya dibandingkan terhadap nilai r tabel pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yakni 0,258. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa 20 butir soal memiliki r hitung lebih besar dari 0,258 (r hitung $>$ r tabel), sehingga ke-20 butir tersebut dinyatakan sah atau valid. Sebaliknya, 10 butir soal lainnya memperoleh nilai r hitung yang lebih kecil maupun bernilai negatif, yang berarti butir-butir tersebut tidak memenuhi kriteria validitas.

Menurut Sugiyono, instrumen yang valid berarti alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁹ Dengan demikian, 20 butir soal yang dinyatakan valid layak digunakan sebagai instrumen penelitian karena memiliki keterkaitan yang memadai dengan tujuan pengukuran hasil belajar. Adapun 10 butir soal yang tidak valid diduga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti redaksi soal yang kurang jelas, tingkat

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Edisi 3)*. (Bandung: Alfabeta, 2023).

kesesuaian soal dengan indikator kompetensi yang belum optimal, atau kemampuan soal yang belum mampu membedakan tingkat penguasaan materi antar peserta didik. Oleh karena itu, butir-butir soal tersebut tidak digunakan dalam pengambilan data agar hasil penelitian memiliki tingkat ketepatan pengukuran yang lebih baik.

b. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,774	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang diperoleh melalui analisis menggunakan rumus Cronbach's Alpha, didapatkan nilai sebesar 0,774 dengan jumlah butir soal sebanyak 20 item. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Menurut Ghazali I, menjelaskan bahwa nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ umumnya menunjukkan reliabilitas yang baik (*good internal consistency*).¹⁰ Tingginya nilai reliabilitas pada penelitian ini diduga disebabkan oleh butir-butir soal yang telah melalui proses seleksi validitas, sehingga hanya soal-soal yang benar-benar mampu mengukur indikator hasil belajar Fikih yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, setiap butir soal disusun berdasarkan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan materi yang sama, sehingga memiliki keterkaitan yang kuat dalam mengukur konstruk hasil belajar Fikih. Keseragaman konstruk yang diukur tersebut menyebabkan konsistensi antarbutir soal menjadi tinggi dan menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,774. Dengan demikian, instrumen yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang baik sehingga data hasil belajar yang diperoleh dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengujian hipotesis penelitian.

c. Uji Tingkat Kesukaran

NO	Mean	Interpretasi Tingkat Kesukaran
1	0,88	Mudah
2	0,43	Sedang
3	0,66	Sedang
4	0,71	Mudah
5	0,66	Sedang
6	0,79	Mudah
7	0,69	Sedang
8	0,79	Mudah
9	0,29	Sulit
10	0,33	Sedang
11	0,71	Mudah
12	0,78	Mudah
13	0,22	Sulit
14	0,50	Sedang
15	0,29	Sulit
16	0,53	Sedang
17	0,66	Sedang

¹⁰ Ghazali I, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS (Edisi 10)* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021).

18	0,59	Sedang
19	0,78	Mudah
20	0,76	Mudah

Berdasarkan hasil analisis uji tingkat kesukaran terhadap 20 butir soal, diperoleh variasi tingkat kesukaran yang mencerminkan sebaran soal dalam kategori mudah, sedang, dan sulit. Sebanyak 8 butir soal termasuk dalam kategori mudah (nomor 1, 4, 6, 8, 11, 12, 19, dan 20) dengan nilai mean berkisar antara 0,71 hingga 0,88. Selanjutnya, terdapat 9 butir soal yang masuk dalam kategori sedang (nomor 2, 3, 5, 7, 10, 14, 16, 17, dan 18), dengan nilai mean antara 0,33 hingga 0,69. Adapun 3 butir soal lainnya (nomor 9, 13, dan 15) tergolong dalam kategori sulit, dengan nilai mean di bawah 0,30. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar soal berada pada tingkat kesukaran sedang, yang ideal dalam menyusun instrumen evaluasi karena dapat membedakan kemampuan peserta didik secara proporsional.

Arikunto menjelaskan bahwa instrumen yang baik sebaiknya memiliki variasi tingkat kesukaran, tetapi didominasi oleh soal berkategori sedang agar dapat mengukur kemampuan peserta didik secara proporsional.¹¹ Kondisi tersebut pada penelitian ini diduga terjadi karena penyusunan soal telah disesuaikan dengan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan tingkat kemampuan peserta didik kelas XI, sehingga sebagian besar siswa mampu memahami isi soal tanpa merasa terlalu mudah ataupun terlalu sulit. Keberadaan beberapa soal berkategori mudah berfungsi untuk mengukur penguasaan konsep dasar yang seharusnya telah dimiliki peserta didik, sedangkan soal berkategori sulit disusun untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kemampuan berpikir lebih tinggi terhadap materi Fikih. Dengan demikian, variasi tingkat kesukaran yang diperoleh menunjukkan bahwa instrumen memiliki komposisi yang seimbang sehingga mampu memberikan gambaran kemampuan peserta didik secara lebih akurat dan mendukung kualitas pengukuran hasil belajar.

d. Uji Daya Pembeda

NO	Corrected Item Total Correlation	Interpretasi Daya Pembeda
1	0,278	Cukup
2	0,239	Cukup
3	0,206	Cukup
4	0,414	Baik
5	0,326	Cukup
6	0,469	Baik
7	0,218	Cukup
8	0,234	Cukup
9	0,092	Jelek
10	0,159	Jelek
11	0,350	Cukup
12	0,472	Baik
13	0,450	Baik
14	0,319	Cukup
15	0,163	Jelek
16	0,467	Baik
17	0,619	Baik
18	0,220	Cukup
19	0,591	Baik
20	0,536	Baik

¹¹ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

Dari hasil uji daya beda yang dilakukan terhadap 20 item soal, diketahui bahwa mayoritas butir soal berada pada tingkatan cukup hingga baik, dan hanya sebagian kecil yang masuk dalam kategori kurang baik. Sebanyak 10 soal memiliki daya beda yang tergolong cukup, yaitu nomor 1, 2, 3, 5, 7, 8, 11, 14, 18, dan 4, dengan nilai Corrected Item-Total Correlation berkisar antara 0,200 hingga 0,399. Selain itu, 8 butir soal lainnya masuk ke dalam kategori baik, yakni nomor 4, 6, 12, 13, 16, 17, 19, dan 20. dengan nilai korelasi di atas 0,400. Sementara itu, hanya 2 butir soal (nomor 9 dan 15) yang berada dalam kategori jelek karena nilai korelasinya di bawah 0,200, yang menunjukkan kurang mampu membedakan antara peserta didik berkemampuan tinggi dan rendah. Secara keseluruhan, komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar soal memiliki kemampuan membedakan yang memadai hingga baik, sehingga layak digunakan dalam mengukur hasil belajar peserta didik.

Menurut Arikunto, daya pembeda merupakan kemampuan suatu butir soal untuk membedakan peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah.¹² Dominannya butir soal yang berada pada kategori cukup dan baik dalam penelitian ini diduga disebabkan oleh penyusunan soal yang telah mengacu pada indikator pembelajaran serta disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik kelas XI, sehingga setiap soal mampu mengukur variasi penguasaan materi Fikih secara proporsional. Sebaliknya, dua butir soal yang memiliki daya pembeda rendah diduga disebabkan oleh redaksi soal yang kurang jelas, tingkat kesukaran yang kurang proporsional, atau adanya alternatif jawaban yang belum berfungsi secara optimal, sehingga peserta didik dengan kemampuan tinggi maupun rendah cenderung memberikan respons yang hampir sama. Meskipun demikian, secara keseluruhan hasil uji menunjukkan bahwa instrumen memiliki kemampuan diskriminatif yang baik, sehingga layak digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik secara lebih objektif.

e. Analisis Deskriptif

1) Data Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest* Siswa

No	Nama	Kontrol		Eksperimen	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	KS1	80	60	35	85
2	KS2	65	60	70	90
3	KS3	30	25	80	85
4	KS4	50	55	75	95
5	KS5	15	60	30	80
6	KS6	65	30	85	90
7	KS7	55	90	25	75
8	KS8	75	55	35	85
9	KS9	25	35	65	75
10	KS10	85	55	40	90
11	KS11	90	90	55	85
12	KS12	60	60	50	75
13	KS13	60	20	60	70
14	KS14	35	85	75	95
15	KS15	85	60	65	75
16	KS16	50	60	55	75

¹² Arikunto.

17	KS17	45	85	75	95
18	KS18	40	55	70	90
19	KS19	70	30	40	45
20	KS20	85	80	80	80
21	KS21	50	55	80	75
22	KS22	30	60	85	100
23	KS23	70	70	60	80
24	KS24	85	40	65	75
25	KS25	70	50	70	95
26	KS26			50	65
27	KS27			65	55
28	KS28			75	55
29	KS29			70	80
30	KS30			70	90
31	KS31			50	80
32	KS32			95	95
33	KS33			20	80

Berdasarkan data, nilai pretest pada kelompok kontrol berkisar antara 15 hingga 90, dengan beberapa siswa menunjukkan nilai yang cukup rendah seperti KS5 (15) dan KS3 (30), serta nilai tinggi seperti KS11 (90) dan KS10 (85). Namun, setelah diberi perlakuan dengan metode konvensional, nilai posttest tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan secara umum, bahkan terjadi penurunan pada sebagian siswa seperti KS1 (dari 80 ke 60) dan KS6 (dari 65 ke 30). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada kelompok kontrol kurang memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.

Sementara itu, pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media, terdapat peningkatan yang lebih konsisten dan signifikan. Nilai pretest pada kelompok ini berkisar antara 20 hingga 95, dengan hasil posttest yang meningkat pada sebagian besar siswa, seperti KS1 (dari 35 ke 85), KS3 (dari 80 ke 85), dan KS14 (dari 75 ke 95). Bahkan siswa dengan nilai pretest rendah seperti KS5 (30) mengalami peningkatan drastis pada posttest menjadi 80. Selain itu, siswa dengan nilai pretest sangat rendah seperti KS33 (20) juga mampu mencapai nilai posttest sebesar 80.

Peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen juga diduga dipengaruhi oleh penggunaan media PowerPoint yang dipadukan dengan model *Course Review Horay*. Menurut Mayer melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, peserta didik akan lebih mudah memahami materi apabila informasi disajikan melalui kombinasi teks dan visual yang saling melengkapi.¹³ Dalam penelitian ini, PowerPoint membantu menyajikan materi Fikih secara lebih terstruktur dan menarik, sedangkan permainan kuis memberikan kesempatan kepada siswa untuk segera menerapkan pemahamannya melalui aktivitas menjawab soal. Kombinasi penyajian materi secara visual dan aktivitas belajar yang interaktif tersebut memungkinkan siswa memproses informasi secara lebih efektif, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar.

f. Uji Normalitas

¹³ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning, Edisi Ke-3* (Cambridge: Cambridge University Press, 2021).

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
nilai	pretest kontrol	,100	25	,200 [*]	,953	25	,297
	posttest kontrol	,199	25	,012	,933	25	,100
	pretest eksperimen	,156	33	,041	,954	33	,171
	posttest eksperimen	,177	33	,010	,918	33	,016

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Selanjutnya, berdasarkan uji normalitas menggunakan shapiro-wilk, ditemukan bahwa sebagian data tidak berdistribusi normal, khususnya terdapat pada *post test* kelompok eksperimen ($\text{sig} < 0,05$). Menurut Ghazali, apabila nilai signifikansi uji normalitas kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal sehingga analisis parametrik tidak dapat digunakan.¹⁴ Oleh karena itu, penggunaan uji Mann-Whitney U pada penelitian ini sudah tepat karena uji tersebut tidak mensyaratkan distribusi data normal. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis tetap dapat menggambarkan perbedaan hasil belajar antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen secara akurat. Hasil uji normalitas menunjukkan sebagian data tidak berdistribusi normal. Kondisi tersebut diduga terjadi karena kemampuan siswa setelah memperoleh perlakuan berkembang secara tidak seragam. Sebagian siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang sangat tinggi, sedangkan sebagian lainnya mengalami peningkatan yang lebih rendah. Variasi peningkatan kemampuan tersebut menyebabkan distribusi data menjadi tidak normal. Fenomena ini umum dijumpai pada penelitian eksperimen di bidang pendidikan karena respons setiap peserta didik terhadap model pembelajaran tidak selalu sama.

g. Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
skor	Based on Mean	,733	1	56	,396
	Based on Median	,855	1	56	,359
	Based on Median and with adjusted df	,855	1	55,956	,359
	Based on trimmed mean	,716	1	56	,401

Berdasarkan output uji homogenitas varians dengan Levene Test, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,396 pada pengujian yang didasarkan pada mean. Karena nilai $\text{sig} > 0,05$ ($0,396 > 0,05$), hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen. Menurut Ghazali, nilai signifikansi uji homogenitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians antar kelompok tidak berbeda secara signifikan, sehingga kedua kelompok dapat dianggap berasal dari populasi yang memiliki karakteristik yang sebanding.¹⁵ Kondisi ini diduga terjadi karena pemilihan sampel penelitian dilakukan pada kelas yang memiliki karakteristik akademik yang relatif sama, berada pada jenjang pendidikan yang sama, memperoleh materi Fikih yang sama, serta diajar dalam lingkungan belajar yang serupa. Kesamaan karakteristik tersebut menyebabkan penyebaran kemampuan awal siswa

¹⁴ I, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS (Edisi 10)*.

¹⁵ I.

pada kedua kelompok tidak berbeda secara berarti. Dengan demikian, perbedaan hasil belajar yang muncul setelah perlakuan lebih dapat dihubungkan dengan penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media permainan kuis dan presentasi PowerPoint, bukan disebabkan oleh perbedaan karakteristik awal antar kelompok. Hasil ini memperkuat validitas internal penelitian karena menunjukkan bahwa kedua kelompok berada pada kondisi yang sebanding sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

h. Uji Hipotesis

Test Statistics ^a	
	nilai
Mann-Whitney U	140,500
Z	-4,293
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
a. Grouping Variable: kelas	

Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor posttest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Nilai Mann-Whitney U sebesar 140,500. Selain itu, nilai Z sebesar -4,293 dengan signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) <0,001 ($p < 0,05$) menegaskan bahwa perbedaan tersebut sangat signifikan secara statistik. Hal ini berarti terdapat bukti kuat untuk menolak H_0 , yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kedua kelompok.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Course Review Horay* memberikan pengaruh yang lebih efektif terhadap peningkatan hasil belajar Fikih. Kondisi ini diduga terjadi karena model *Course Review Horay* tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran melalui diskusi kelompok, penyelesaian soal, pemberian umpan balik, serta permainan kuis yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya secara bertahap melalui interaksi dengan guru maupun teman sekelompok, sehingga konsep-konsep Fikih tidak hanya dihafal, tetapi dipahami secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang aktif.¹⁶ Dalam penelitian ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif. Interaksi tersebut membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen merupakan konsekuensi logis dari proses pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Active Learning yang dikemukakan oleh Silberman, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, semakin tinggi pula perhatian, motivasi, dan retensi

¹⁶ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978).

informasi yang diperoleh.¹⁷ Selama penerapan model *Course Review Horay*, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan mengikuti permainan kuis. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk lebih fokus, berani mengemukakan pendapat, serta mengulang kembali materi yang telah dipelajari melalui proses tanya jawab. Akibatnya, informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami dan tersimpan dalam memori jangka panjang, sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yang menyimpulkan bahwa model *Course Review Horay* mampu meningkatkan hasil belajar melalui terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan peserta didik. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas model *Course Review Horay* tidak hanya berlaku pada mata pelajaran umum, tetapi juga relevan diterapkan dalam pembelajaran Fikih.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya menerapkan model *Course Review Horay*, tetapi juga mengintegrasikannya dengan media permainan kuis dan presentasi PowerPoint pada materi Fikih di tingkat Madrasah Aliyah. Integrasi tersebut menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta membantu mereka memahami konsep-konsep Fikih secara lebih bermakna. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak hanya menguatkan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas bukti empiris mengenai efektivitas model *Course Review Horay* pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

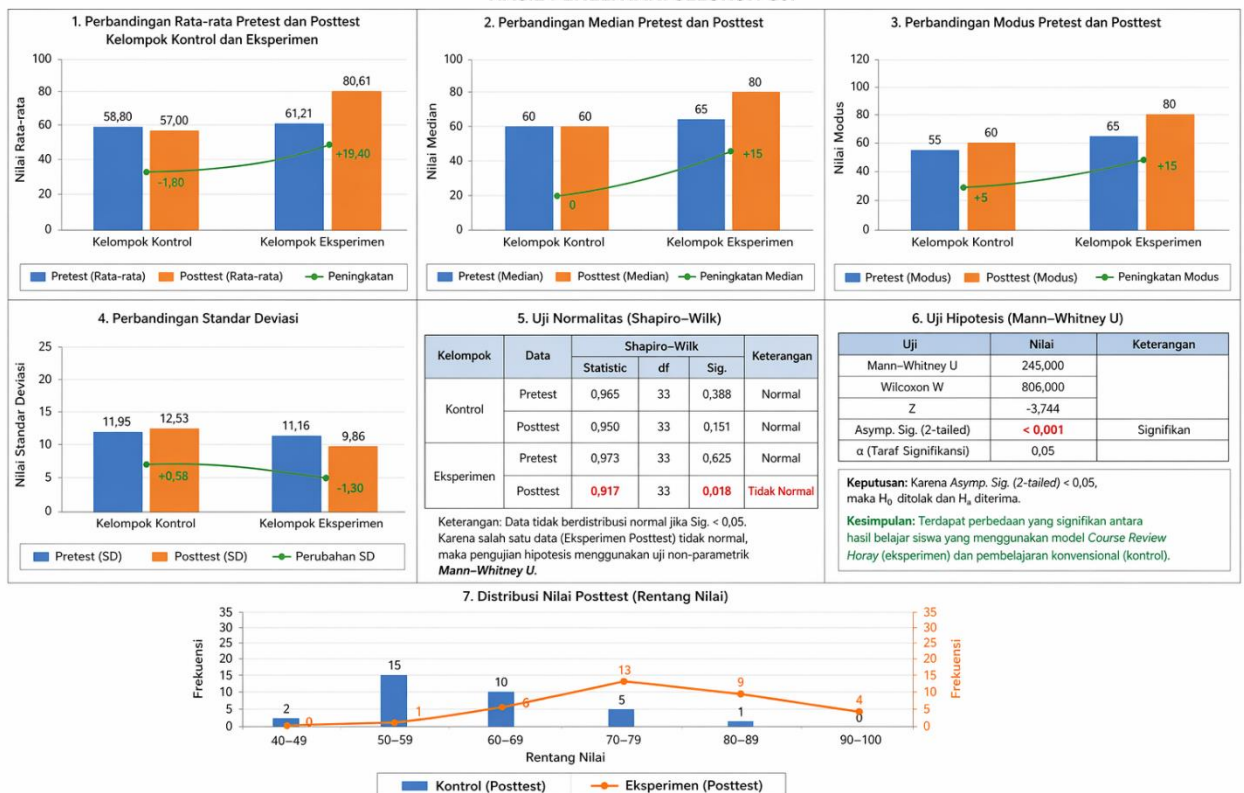
Sebagai bagian akhir dari pembahasan hasil penelitian ini, peneliti menyajikan sebuah gambar yang merangkum seluruh hasil analisis yang telah dilakukan. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam melihat gambaran umum hasil penelitian secara lebih ringkas.

Melalui gambar tersebut, dapat dilihat secara menyeluruh bagaimana perbandingan hasil belajar antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, serta tahapan pengujian yang telah dilakukan. Penyajian ini membantu memperjelas pola hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.

Secara umum, rangkuman tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, gambar ini dapat dijadikan sebagai gambaran akhir dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan.

¹⁷ Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2016).

HASIL PENELITIAN: SELURUH UJI



Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa hasil dari berbagai pengujian yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dalam hal penyajian data di atas, penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* juga menunjukkan kemampuan untuk mengatasi beberapa masalah yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional, seperti kurangnya interaksi antara guru dan siswa serta kebosanan yang dialami siswa. Pengujian terhadap motivasi belajar juga menunjukkan bahwa penerapan *Course Review Horay* dapat berdampak positif pada motivasi siswa. Siswa yang merasa lebih terlibat dan menemukan pembelajaran menjadi lebih menarik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Peningkatan motivasi ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, karena siswa yang termotivasi lebih cenderung untuk berusaha memahami materi dengan lebih baik dan mengerahkan usaha lebih besar dalam proses belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Fikih pada siswa kelas XI-2 di MAS Muhammadiyah 09 Sidomulyo, Langkat. Kesimpulan tersebut didasarkan pada adanya selisih capaian belajar antara peserta didik yang diajar dengan model tersebut dibandingkan dengan mereka yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.

Penerapan model *Course Review Horay* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif, terlibat, dan memiliki ketertarikan dalam mengikuti proses belajar. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap pemahaman materi yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Maka dari itu, dapat dipastikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* berpengaruh

secara signifikan terhadap capaian belajar Fikih peserta didik.

Merujuk pada temuan-temuan yang telah didapatkan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan sejumlah rekomendasi yang kiranya bermanfaat diantaranya mampu menjadi bahan pertimbangan ke depan. Bagi pendidik, disarankan untuk lebih variatif dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model *Course Review Horay*, agar proses pembelajaran tidak bersifat monoton dan mampu meningkatkan keaktifan serta keterlibatan siswa, khususnya dalam pembelajaran fikih.

Bagi peserta didik, kiranya mampu berperan lebih aktif dalam seluruh rangkaian proses belajar yang sedang berjalan, sekaligus menjadikan strategi pengajaran yang digunakan oleh pendidik sebagai alat untuk menunjang peningkatan pemahaman materi. Keaktifan dan partisipasi siswa menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan belajar.

Selanjutnya, bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat turut mendukung terselenggaranya proses belajar yang kreatif dan inovatif dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan serta mendorong para pendidik untuk terus mengembangkan kreativitas dalam mengajar. Dukungan tersebut sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif.

Reference

- Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Hasibuan, Lily Rohanita. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay (CRH) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Di Kelas VIISMPNegeri Rantau Selatan." *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)* Vol. 5, no. Issue 1 (2020).
- I, Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS (Edisi 10)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- Kementerian Agama. *Qur'an Kemenag*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning. Edisi Ke-3*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Nureva, Siska Wulandari. "Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Iqra'* Vol 4, no. Issue 1 (2019).
- Presiden Republik Indonesia. *Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2022.
- Riswanto, Ari. *Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Riyanti, Dian Mardiani & Rindu. "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Antara Model Pembelajaran Course Review Horay Dan STAD." *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 1 (2021).
- Sekretariat Jendral MPR RI. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta, 2020.
- Silberman. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Edisi 3)*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.